

STATUS PERLINDUNGAN BURUNG YANG DIPERDAGANGKAN (STUDI KASUS DI KOTA BANDAR LAMPUNG)

Protection status of birds traded (Case Study in Bandar Lampung City)

Kevin Alrino Damara^{*}, Dian Iswandaru, Sugeng P. Harianto, Agus Setiawan

Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedong Meneng, Bandar Lampung

* Email : Alrinokevin@gmail.com

Diterima : 09/03/2022, Direvisi :18/07/2022, Disetujui : 20/07/2022

ABSTRACT

The rise of the hobby of raising birds in the community became an event that caused a large market demand for the availability of birds in the market. Often also found birds that are traded specifically in the city of Bandar Lampung have status as birds protected by the government, or these birds have conservation status (IUCN) and trade status (CITES) in the category that allows. This study aims to determine the protection status and conservation status of birds traded in the Bandar Lampung City area. The method used is direct observation and interviews, data analysis used is descriptive qualitative by describing according to the status of protection, trade and conservation of the types of birds obtained. The results showed there were 15 species of birds included in the list of protected wildlife according to Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. 106 of 2018. Birds with conservation status determined by IUCN are 50 species with status (LC), 10 species with status (NT), 1 species with status (VU), 4 status (EN) and 1 species status (CR). Birds with a trade status set by CITES, there are 1 species of birds in the Appendix 1 category and 2 species of birds included in the Appendix 2. The role of bird traders as a second hand in the trading channel, which involves pengepul, breeders and hunters. Periodic monitoring and guidance is needed as a preventif measure to reduce the risk of extinction and decline of population in the nature.

Keywords; Bird; Protection; Status; Trading.

ABSTRAK

Maraknya hobi memelihara burung di kalangan masyarakat menjadi suatu peristiwa yang menyebabkan besarnya permintaan pasar terhadap ketersediaan burung dipasaran. Sering pula ditemukan burung yang diperjual-belikan khususnya di kota Bandar Lampung memiliki status sebagai burung yang dilindungi oleh pemerintah, atau burung tersebut memiliki status konservasi (IUCN) dan status perdagangan (CITES) dalam kategori yang memprihantinkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status perlindungan dan status konservasi dari burung-burung yang diperdagangkan di wilayah Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara, analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan sesuai dengan status perlindungan, perdagangan dan konservasi dari spesies-spesies burung yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 spesies burung yang masuk dalam daftar satwa liar yang dilindungi menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No 106 Tahun 2018. Burung dengan status konservasi yang ditetapkan oleh IUCN yaitu

terdapat 50 spesies berstatus (LC), 10 spesies berstatus (NT), 1 spesies berstatus (VU), 4 spesies berstatus (EN) dan 1 spesies berstatus (CR). Burung dengan status perdagangan berdasarkan CITES yaitu 1 spesies burung kategori AI, 2 spesies kategori AII. Peran pedagang burung sebagai tangan kedua dalam alur perdagangan yang melibatkan pengepul, penangkar dan pemburu. Monitoring dan pembinaan diperlukan sebagai upaya pencegahan untuk mengurangi resiko kepunahan dan penurunan populasi di alam.

Kata kunci; Burung; Status; Perlindungan; Perdagangan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang berlimpah (von Rintelen *et al.*, 2017; Iswandaru *et al.*, 2020). Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan satwa liar tertinggi di dunia (Rajagukguk, 2014). Unsur-unsur yang terkandung di dalam sumber daya alam seperti kekayaan keanekaragaman hayati sering dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Susanto *et al.*, 2020). Namun saat ini kekayaan tersebut terancam keberadaannya, salah satunya disebabkan oleh perdagangan satwa liar yang banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab (Rajagukguk, 2014). Salah satu satwa yang terancam populasi dan keberadaannya akibat perburuan dikarenakan minat masyarakat yang tinggi untuk menjadikannya sebagai suatu komoditas perdagangan dan hewan peliharaan adalah burung (Hoperson dan Hidayatno, 2020). Burung termasuk kedalam kelas Aves yang memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dari kelas-kelas lainnya. Burung dikenal dalam kemampuan terbangnya, meskipun terdapat beberapa spesies burung yang tidak bisa terbang (Widyasari *et al.*, 2013). Burung memiliki manfaat yang diketahui di antaranya adalah sebagai pengendali ekosistem, menjaga rantai makanan, penyebar benih dan sebagai daya tarik wisata *bird watching* (Muchlas *et al.*, 2018).

Setiap spesies burung memiliki kelebihan masing-masing yang menjadi daya tarik masyarakat untuk dapat memilikinya. Kelebihan-kelebihan tersebut diantaranya adalah corak warna yang menarik, kicauan yang indah, bahan pengobatan, atau bahkan untuk menjadi bahan ritual kepercayaan masyarakat tertentu (Shepherd, 2006; Haryoko, 2010). Ritual kepercayaan dilakukan untuk menjaga budaya lokal (Watu, 2017; Hermawan *et al.*, 2019). Hal ini menjadi salah satu alasan peningkatan permintaan suatu spesies burung yang terjadi dipasaran. Demi memenuhi permintaan burung di pasaran, para pedagang burung selalu berupaya untuk memanfaatkan peluang tersebut dengan menyediakan burung melalui berbagai upaya tanpa memperhatikan prinsip-prinsip konservasi (Iskandar, 2014). Berbagai macam upaya telah dilakukan untuk dapat memenuhi pasokan burung. Namun para pedagang maupun penangkap burung jarang sekali memperhatikan hal tersebut, padahal peristiwa ini merupakan suatu ancaman terhadap keberlangsungan hidup burung di alam (Haryoko, 2010).

Sejak tahun 1970-an kontes kicau burung telah populer di Indonesia. Pada masa itu spesies burung utama yang umum dikonteskan biasanya adalah burung perkutut (Jepson, 2010). Memasuki pertengahan tahun 1976-an, berbagai-macam spesies burung kicau mulai dikonteskan di Indonesia (Turut, 2012). Maraknya hobi memelihara burung menjadi suatu fenomena tersendiri di kalangan masyarakat, kemudian hal ini memicu berkembangnya pasar-pasar burung dan tempat kontes burung berkicau (Nurdin *et al.*, 2017). Kepopuleran kontes burung yang digelar memicu para pedagang burung untuk menyediakan spesies burung yang diminati masyarakat tanpa melihat status perlindungannya demi mendapatkan keuntungan. Juhardiansyah *et al* (2019), menyatakan bahwa aktivitas perburuan burung liar sangat tinggi, jika kondisi ini dilakukan secara berlanjutan maka keberadaan populasi burung liar di alam akan sangat terancam. Hal ini diperkuat oleh fakta di banyak tempat bahwa

perburuan terus berlangsung saat keanekaragaman dan kelimpahan satwa liar berkurang drastis (Brodie *et al.*, 2014; Sreekar *et al.*, 2015a; 2015b; Harisson *et al.*, 2016), termasuk juga pada keanekaragaman burung. Selain itu, hilangnya vegetasi sebagai sumber pakan akibat penebangan juga mempengaruhi rendahnya keanekaragaman burung di alam (Firdaus *et al.*, 2014; Nainggolan *et al.*, 2019).

Keanekaragaman burung memiliki fungsi penting dalam aspek ekologi, aspek sosial ekonomi dan aspek budaya masyarakat. Secara ekologis, burung terkenal sebagai bioindikator yang berperan penting dalam fungsi dan keseimbangan ekosistem (Tsfahunegny *et al.*, 2016; Kiros *et al.*, 2018; Iswandaru *et al.*, 2020a; Iswandaru *et al.*, 2020b) seperti penyeimbang rantai makanan dalam suatu ekosistem, membantu proses penyerbukan tanaman dan sebagai agen penyebar biji pada berbagai jenis tumbuhan (Syaputra *et al.*, 2017). Burung juga berperan pada aspek budaya yaitu sebagai peliharaan karena dianggap menjadi sumber inspirasi dan memberikan kesenangan bagi masyarakat (Kamaluddin *et al.*, 2019). Sementara itu, perannya pada aspek sosial ekonomi yaitu sebagai hewan peliharaan dan beberapa yang memiliki nilai ekonomi tinggi (komersil) diperdagangkan (Iskandar, 2014). Suatu jenis burung dapat ditinjau nilai ekonominya berdasarkan potensi morfologis, suara, tingkah laku, dan sumber protein hewani (Sariffudin, 2019). Namun, manfaat burung bagi manusia baik secara langsung maupun tidak akan berdampak terhadap kelestarian burung di alam (Adelina *et al.*, 2016). Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, perburuan satwa liar telah menjadi suatu hobi ataupun kesenangan yang bersifat eksklusif seperti memelihara satwa liar yang dilindungi sebagai simbol status suatu individu (Irawati, 2016). Hal ini dipicu oleh permintaan di pasaran yang semakin hari semakin tinggi (Iskandar, 2014).

Permintaan suatu spesies burung di perkotaan telah meningkat dari waktu ke waktu, terutama untuk burung-burung yang terlibat dalam kegiatan kompetisi kicau burung. Seiring berkembangnya kompetisi burung kicau, spesies-spesies burung yang biasa diperlombakan di kompetisi kicau terus meningkat harganya, sehingga demi memenuhi kebutuhan pasar perburuan liar semakin hari terus meningkat (Iskandar 2014; Iskandar 2015; Iskandar *et al.*, 2019). Penangkapan burung liar secara ilegal yang berlebihan sering kali terjadi dan mengakibatkan penurunan populasi burung di alam (Saifuddin, 2013). Kelangsungan hidup burung di alam terancam keberadaannya, dikarenakan burung yang diperdagangkan kebanyakan berasal dari tangkapan alam dan sedikit burung dari penangkaran (Juhardiansyah, 2019), padahal keberadaan burung di habitatnya memegang peranan penting dalam suatu ekosistem (Gunawan *et al.*, 2004; Marsudi *et al.*, 2018). Bahkan sebagian dari burung yang ditangkap tanpa disadari adalah spesies-spesies burung berstatus dilindungi. Artinya, bahwa burung tersebut tidak boleh ditangkap atau bahkan diperjualbelikan secara sembarangan (Saifuddin, 2013).

Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan serius agar kelestarian satwa khususnya burung dapat ditanggulangi melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah penelitian. Hal ini menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui alur perdagangan dan status perlindungan spesies burung yang diperdagangkan di Kota Bandar Lampung.

METODE

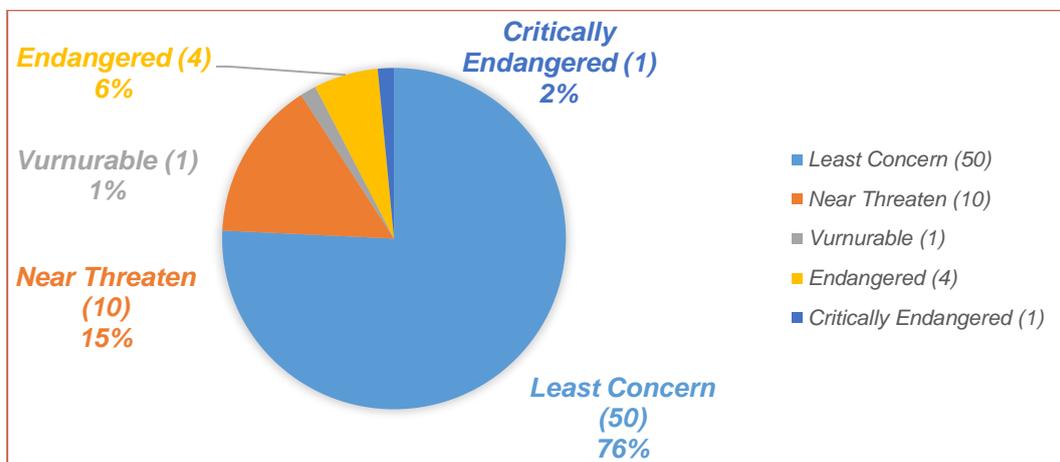
Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2020 dengan lokasi khusus yaitu kios/toko burung maupun lapak burung yang tersebar di wilayah kota Bandar Lampung. Alat yang digunakan adalah alat tulis, kamera dan *software* Burungnesia. Sedangkan bahan yang digunakan adalah kuisisioner, *tallysheet*.

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode observasi dan wawancara mendalam. Menurut Supardi (2006), metode observasi merupakan metode pengumpul data

yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis hal-hal yang diselidiki. Metode observasi dilakukan dengan mengamati ciri morfologi burung yang diperdagangkan pada kios permanen yang ada di pasar maupun dari pedagang keliling (nomaden). Data yang dikumpulkan antara lain spesies burung, jumlah spesies dan jumlah individu. Identifikasi spesies burung berdasarkan MacKinnon *et al* (2010) dengan penulisan tata nama bahasa Indonesia merujuk pada Sukmantoro *et al* (2007). Sedangkan metode wawancara menurut Sugiono (2009), merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dibentuk dalam sebuah makna pada topik tertentu. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari responden (pedagang burung) mengenai spesies-spesies burung yang diminati oleh konsumen, harga burung, dan asal burung dengan alat bantu kuesioner yang bersifat tertutup. Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* dengan kategori pedagang permanen dan pedagang nomaden. Kriteria pedagang permanen yaitu lokasi toko/kios dekat pasar, menjual lebih dari 25 jenis burung, menempati bangunan permanen dan dikunjungi pembeli. Kriteria pedagang nomaden yaitu intensitas berjualan sering (mudah ditemukan), menggunakan bantuan alat transportasi dalam berjualan dan dikunjungi pembeli.

Data yang diperoleh selanjutnya akan dikelompokkan berdasarkan famili dan status perlindungannya. Status perlindungan berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No.106 tahun 2018 yaitu spesies burung dilindungi (D) dan tidak dilindungi (TD). Status konservasi lainnya merujuk pada IUCN Redlist yang terdiri dari kritis (*Critically Endangered/CR*), genting (*Endangered/EN*), rentan (*Vulnerable/VU*), hampir terancam (*Near Threatened/NR*) dan resiko rendah (*Least Concern/LC*). Status perdagangan berdasarkan CITES yang terdiri dari Appendiks I (AI), Appendiks II (AII) dan Appendiks III (AIII). Analisis data pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif.

HASIL dan PEMBAHASAN,



Gambar 1. Status konservasi burung yang diperdagangkan di Bandar Lampung berdasarkan data dari IUCN Redlist.

Figure 1. Conservation status of birds traded in Bandar Lampung base on IUCN Redlist data.

Gambar diatas menunjukkan bahwa 76% (50 spesies) masuk dalam kategori (LC), 15% (10 spesies) dalam kategori (NT), 1% (1 spesies) dalam kategori (VU), 6% (4 spesies) dalam kategori (EN), dan 2% (1 spesies) dalam kategori (CR). Satu spesies burung dalam kategori VU yaitu Kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*), lalu 4 spesies yang termasuk dalam kategori EN yaitu Cicadaun besar (*Chloropsis sonnerati*), Cicadaun sayap biru (*Chloropsis cochinchinensis*), Gelatik Jawa (*Padda oryzivora*), dan Kacamata Jawa (*Zosterops flavus*).

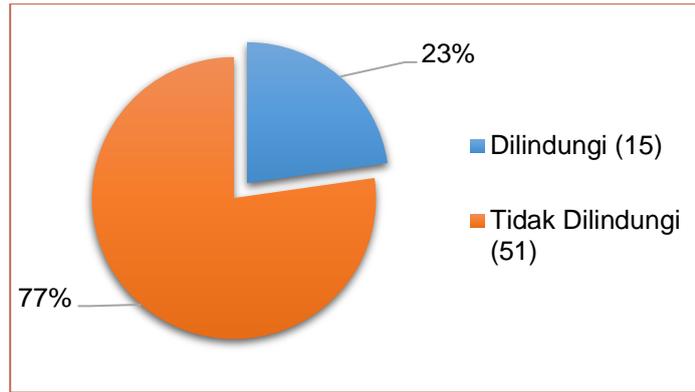
Selain itu, penelitian ini juga mencatat 1 spesies termasuk dalam kategori CR yaitu Jalak putih (*Sturnus melanopterus*). Status CR atau kritis menunjukkan bahwa spesies yang sedang menghadapi resiko kepunahan dalam waktu dekat.

Menurut para pedagang, spesies ini memiliki kemampuan berkicau yang baik sehingga banyak peminatnya. Burung berkicau biasanya dilakukan untuk mempertahankan diri atau untuk menarik perhatian betina dalam proses perkawinan (Rianti, 2012; Wulandari, *et al* 2019). Namun, kebanyakan dari burung Jalak putih yang ditemukan di pasar merupakan hasil dari penangkaran. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Shepherd *et al* (2015), yang menyatakan bahwa hampir semua burung Jalak putih yang dijual merupakan hasil dari penangkaran. Penampakan burung Jalak putih terlihat pada gambar 2;



Gambar 2. Jalak putih (*Sturnus melanopterus*) dengan status *Critically Endangered* (CR).
Figure 2. Jalak putih (*Sturnus melanopterus*) with *Critically Endangered* (CR) status.

Selanjutnya terdapat burung dengan status *Endangered* (EN) yang ditemukan salah satunya yaitu, Cicadaun sayap biru (*Chloropsis cochinchinensis*) atau Cucak ranting adalah spesies burung pengicau yang termasuk dalam famili chloropsidae. Menurut para pedagang, spesies ini sangat sulit untuk didapatkan karena diduga mengalami penurunan populasi yang sangat cepat akibat penangkapan untuk perdagangan burung, ditambah hilangnya habitat di masa lalu yang sangat mengurangi area habitat yang sesuai. Seluruh habitat spesies ini dapat diakses oleh penjerat dan spesies ini dinilai memiliki permintaan tinggi untuk perdagangan burung (Symes *et al.*, 2018). Burung yang termasuk status *Vulnerable* (VU) yaitu Jalak kerbau atau Kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*). Burung ini diminati karena termasuk burung yang pintar, karena dapat menirukan suara burung lain bahkan suara manusia. Selain itu, spesies burung ini memiliki mental sangat berani termasuk burung yang rajin berkicau dengan variasi yang harmonis (Sudrajat, 1997). Menurut para pedagang, mencari pasokan burung Kerak kerbau untuk dijual masih cukup mudah di Pulau Sumatera.



Gambar 3. Status perlindungan burung diperdagangkan di Bandar Lampung berdasarkan data dari Permen Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI No 106 tahun 2018.

Figure 3. Protecting Status of birds traded in Bandar Lampung based on data from the Minister of Environment and Forestry of the Republic of Indonesia No.106 of 2018.

Berdasarkan gambar diatas dari total 66 spesies burung yang ditemukan, 23% diantaranya adalah burung yang terancam status perlindungannya menurut Permen LHK No. 106 tahun 2018. Burung-burung tersebut adalah Tangkar ongklet (*Platylophus galericulatus*), Cicadaun besar (*Chloropsis sonnerati*), Cicadaun kecil (*Chloropsis cyanopogon*), Cicadaun sayap biru (*Chloropsis cochinchinensis*), Gelatik Jawa (*Padda oryzivora*), Jalak putih (*Sturnus melanopterus*), Kakatua tanimbar (*Cacatua goffiniana*), Cicadaun Sumatera (*Chloropsis venusta*), Kipasan belang (*Rhipidura javanica*), Burung madu sepah raja (*Aethopyga siparaja*), Kuau kerdil Sumatera (*Polyplectron chalcurum*), Tangkar centrong (*Crypsirina temia*), Takur bukit (*Megalaima oorti*), Kacamata Jawa (*Zosterops flavus*), dan Serindit Melayu (*Loriculus galgulus*).

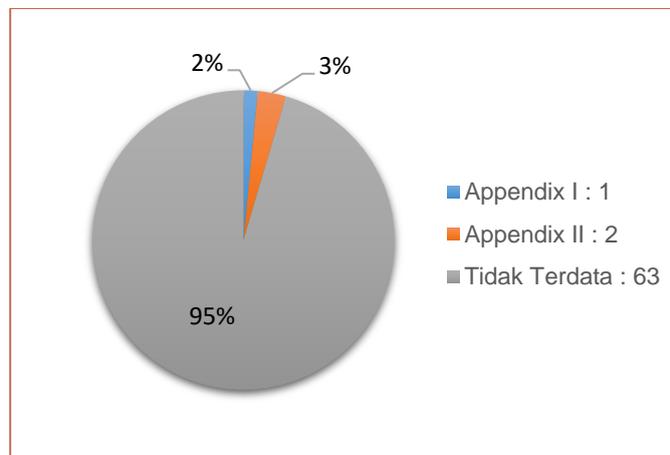
Menurut Husodo *et al* (2017), ada berbagai alasan yang mendasari suatu jenis burung digolongkan kedalam kategori dilindungi, biasanya dikarenakan oleh populasi yang kecil, penurunan individu di alam secara signifikan, atau memiliki daerah penyebaran yang terbatas. Diketahui dari 15 burung yang diidentifikasi sebagai burung yang dilindungi menurut Permen LHK No. 106 tahun 2018, 10 diantaranya merupakan burung yang memiliki kelebihan yaitu kicauan merdu sehingga banyak diminati masyarakat. Diantara 10 burung pengicau tersebut, terdapat beberapa spesies burung yang termasuk kedalam famili Chloropseidae, seperti burung Cicadaun besar, Cicadaun kecil, Cicadaun sayap biru, dan Cicadaun Sumatera. Menurut Mead dan wells (2003), kicauan burung dari famili ini membentuk lagu-lagu yang merdu di telinga manusia. Burung lain yang merupakan spesies kicau yang dilindungi adalah Tangkar ongklet, Kipasan belang, Burung madu sepah raja, Takur bukit, Kacamata Jawa dan Serindit Melayu.

Selain itu, tercatat juga spesies burung hias dengan status dilindungi. Salah satunya yaitu Kuau kerdil Sumatera (*Polyplectron chalcurum*). Menurut pedagang, "burung ini diminati sebagai burung hias karena keindahan dan keunikan bulunya." Namun, disisi lain populasi burung Kuau kerdil Sumatera mengalami penurunan akibat hilangnya habitat, degradasi lahan, dan eksploitasi berlebihan (del Hoyo *et al*, 1994) dan merupakan burung endemik Sumatera (Sukmantoro *et al*, 2007). Selain Kuau kerdil Sumatera, burung hias yang ditemukan lainnya adalah Gelatik Jawa, Tangkar centrong, dan Kakatua Tanimbar.



Gambar 4. Kuau kerdil Sumatera (*Polyplectron chalcurum*)
Figure 4. The Sumatran pygmy kuau (*Polyplectron chalcurum*)

Mayoritas pedagang burung yang menjadi responden tidak mengetahui status perlindungan spesies-spesies burung yang mereka jual. Namun, ada pula pedagang yang dengan sengaja memberitahu bahwa ia menjual burung yang dilindungi yaitu burung Tangkar centrong (*Crypsirina temia*). Pedagang tersebut berkata, bahwa burung itu ia peroleh dari seseorang yang menangkapnya di hutan. Selain itu, pedagang juga mengatakan “meskipun burung ini dilindungi namun tetap aman jika dipelihara, asalkan tidak dibawa melewati pelabuhan yang memang sangat ketat pemeriksaannya.” Hal ini membuktikan bahwa kurangnya pemahaman para pedagang terkait perlindungan burung yang ditetapkan oleh pemerintah.



Gambar 5. Status perlindungan burung diperdagangkan di Bandar Lampung berdasarkan data dari CITES.

Figure 5. Protecting status of birds is traded in Bandar Lampung based on data from CITES

Beberapa spesies burung yang status perdagangannya masuk kedalam beberapa kategori menurut CITES. Burung-burung tersebut adalah Kakatua Tanimbar (*Cacatua goffiniana*) yang masuk dalam kategori Appendix I, Berikutnya Gelatik Jawa (*Padda oryzivora*) dan Serindit Melayu (*Loriculus galgulus*) yang masuk dalam kategori Appendix II. Namun dari ketiga spesies yang masuk kedalam status perlindungan CITES, Kakatua tanimbar merupakan yang paling menarik perhatian. Kakatua Tanimbar (*Cacatua goffiniana*) merupakan satwa liar yang dilindungi berdasarkan Permen LHK No 106 Tahun 2018 karena endemik dari kepulauan Laut Banda (Pulau Tanimbar). Spesies ini juga terdaftar dalam Appendix I CITES yang artinya dilarang untuk diperdagangkan. Selain itu, informasi menarik lainnya yaitu Kakatua Tanimbar merupakan spesies burung terkecil dari seluruh Cacatuidae. Habitat asli spesies ini adalah hutan tropis/subtropis dataran rendah, padang rumput, dan

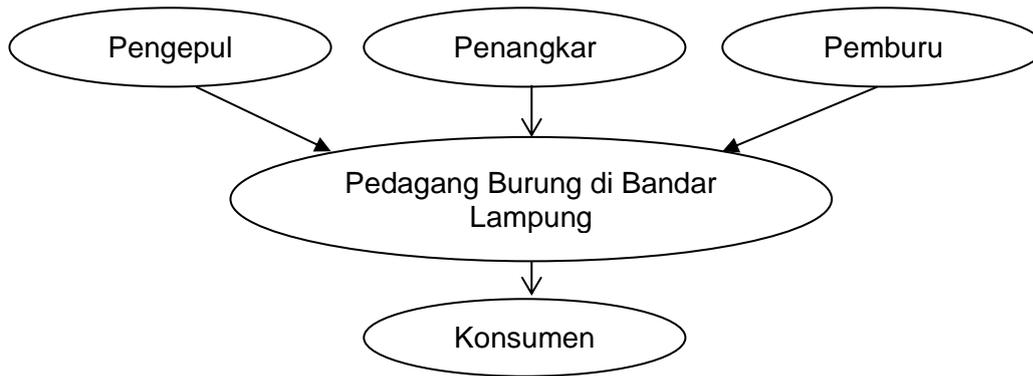
terkadang sering di temukan di lahan garapan manusia di kawasan Wallaceae.

Namun mirisnya, pedagang yang ditemukan menjual spesies ini bahkan tidak mengetahui status perlindungan dan habitat aslinya karena dianggap sebagai Kakatua Australia. Pedagang tersebut juga mengatakan bahwa burung spesies ini ia dapatkan dari pedagang burung yang lebih besar. Populasi spesies ini terus menurun, hal ini diakibatkan oleh perburuan/penangkapan satwa liar. Selain itu, habitatnya juga terancam dikarnakan perambahan hutan. Hilangnya habitat secara berkelanjutan di selatan Yamdena ditambah dengan perburuan/penangkapan secara berlanjut menyebabkan populasinya terus menurun. Pada beberapa daerah burung ini dianggap sebagai hama tanaman, namun ada pula yang memburunya untuk dijadikan makanan (IUCN, 2018).



Gambar 6. Kakatua Tanimbar (*Cacatua goffiniana*)
Figure 6. Kakatua Tanimbar (*Cacatua goffiniana*)

Alur perdagangan burung di Kota Bandar Lampung berdasarkan hasil wawancara, para pedagang mengaku hanya sebagai penerima atau “tangan kedua” dan tidak ada yang menjual burung dari hasil tangkapan/perburuan sendiri. Tangan kedua yang dimaksud yaitu mereka mendapatkan burung-burung tersebut dari orang lain seperti pengepul, pemburu/penangkap, dan penangkar. Spesies burung hasil penangkaran seperti spesies Jalak putih (*Sturnus melanopterus*), Jalak suren (*Sturnus contra*), Kucica kampung (*Copsychus saularis*), Kenari domestik (*Serinus canaria*), Lovebird lokal (*Agapornis personatus*), Kucica hutan (*Copsychus malabaricus*), Merpati batu (*Columba livia*), dan Kesturi (*Melopsittacus undulatus*). Spesies burung yang berasal dari pemburu beberapa diantaranya yaitu Perkutut Jawa (*Geopelia striata*), Tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*), Perling kumbang (*Aplonis panayensis*), Kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*), Srigunting hitam (*Dicrurus macrocercus*), Burung madu kelapa (*Anthreptes malacensis*), Empuloh janggut (*Criniger bres*), Cicadaun kecil (*Chloropsis cyanopogon*), Poksai hitam (*Garrulax lugubris*), Cucak kuricang (*Pycnonotus atriceps*), Cicadaun Sumatera (*Chloropsis venusta*). Spesies burung yang berasal dari pengepul diantaranya, Jalak suren (*Sturnus contra*), Serindit Melayu (*Loriculus galgulus*), Poksai genting (*Garrulax mitratus*), Kucica kampung (*Copsychus saularis*), Kepodang kuduk hitam (*Oriolus chinensis*).



Gambar 7. Alur Perdagangan Burung di Kota Bandar Lampung
Figure 7. Flow of Bird Trading in Bandar Lampung City

Menurut pengakuan para pedagang, burung-burung yang diperjual-belikan memiliki daya tarik tersendiri untuk setiap spesiesnya, sehingga diminati konsumen. Minat konsumen didominasi dari daya tarik terhadap kicauan dan keindahan bulu. Selain itu, ada beberapa konsumen yang berminat terhadap burung karena percaya “mitos” yaitu sebagai pembawa keberuntungan dan bahan ritual, namun jumlahnya kecil. Selaras dengan pernyataan Iskandar (1980), bahwa memelihara burung dipercaya dapat membawa keberuntungan dan kedamaian didalam suatu keluarga, dan juga sebagai media penghubung dengan alam semesta. Spesies burung yang dipercaya memiliki mitos sehingga diminati yaitu Perkutut biasa (*Geopelia striata*). Spesies burung paling diminati dari sisi daya tarik kicauan yaitu Murai batu/Kucica hutan (*Copsychus malabaricus*), dan Kacer/Kucica kampung. Spesies burung yang paling diminati dari sisi keindahan bulu yaitu Lovebird lokal (*Agapornis personatus*), dan Kenari domestik (*Serinus canaria*). Sedangkan burung yang diminati karena dijadikan sebagai bahan ritual yaitu Gagak kampung (*Corvus macrorhynchos*). Selain minat, keberadaan burung di pasar juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya harga, populasi di alam, bahkan kelangkaan suatu spesies burung.

Ketersediaan suatu spesies burung yang diperdagangkan dipasaran pada setiap spesiesnya sangat bervariasi, hal ini disebabkan dari berbagai macam faktor. Salah satu dari faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah status perlindungan. Suatu satwa yang statusnya dilindungi biasanya dikarenakan oleh populasi yang tinggal sedikit di alam. Karena populasi yang sudah menipis tersebut, penyediaan burung menjadi sulit dan burung tersebut menjadi langka dipasaran yang menyebabkan harganya melonjak naik. Pangalila (2018), dikarenakan nilai ekonomi yang tinggi dipasaran, perburuan terhadap satwa dilindungi untuk diperjual-belikan terus menerus dilakukan secara ilegal. Mulyadi dan Dede (2020), menyebutkan bahwa khusus untuk burung eksotis dan langka, para pedagang menjualnya secara tertutup untuk kalangan-kalangan tertentu demi menghindari aparat hukum.

Dalam hasil penelitian ini telah diketahui beberapa spesies burung yang dilindungi dengan ketersediaan stok yang berbeda-beda di setiap spesiesnya. Burung yang diketahui status perlindungannya terancam dengan ketersediaan yang rendah dipasaran adalah Kipasan belang (*Rhipidura javanica*), Tangkar centrong (*Crypsirina temia*), Kacamata Jawa (*Zosterops flavus*) dan Kakatua tanimbar (*Cacatua goffiniana*) yaitu dengan ketersediaan dipasaran dari masing-masing spesies tersebut hanya 1 ekor. Sedangkan burung dengan status perlindungan terancam yang memiliki ketersediaan pasaran terbanyak adalah Kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*) dengan ketersediaan yaitu 34 ekor, selanjutnya Cicadaun besar (*Chloropsis sonnerati*) dan Cicadaun kecil (*Chloropsis cyanopogon*) dengan ketersediaan dari masing-masing spesies tersebut yaitu 17 ekor.

Burung-burung dengan spesies seperti Kerak kerbau, Cicadaun besar, dan Cicadaun kecil seharusnya lebih diperhatikan perdagangannya, dikarenakan spesies-spesies tersebut telah masuk kedalam burung yang status perlindungannya terancam. Namun kenyataan saat

ini justru sebaliknya, spesies-spesies tersebut mudah kita jumpai dipasaran. Menurut Suara Merdeka (2007), populasi Kerak kerbau semakin menurun di alam (terutama pulau Jawa), sehingga para pedagang burung mengandalkan populasi dari pulau Sumatera. Bandar Lampung yang merupakan bagian dari Pulau Sumatera juga merupakan wilayah yang banyak dijumpai spesies burung Kerak kerbau sedang diperdagangkan oleh para pedagang burung lokal. Hal ini yang mungkin menjadi jawaban dari banyaknya ketersediaan spesies burung ini di Bandar Lampung. Sedangkan spesies burung Cicadaun besar dan Cicadaun kecil menurut para pedagang burung penyediaannya sudah cukup sulit dan tidak mudah didapatkan seperti dulu. Dikarenakan kesulitan dalam penyediaannya, harga spesies burung ini melonjak dari tahun ke tahun.

Kondisi suatu ekosistem dapat dikatakan baik dengan dipengaruhi oleh keberadaan burung di dalamnya (Adelina *et al.*, 2016). Dengan masih banyaknya keberadaan burung-burung yang dilindungi saat ini, jika tidak secepatnya dilakukan tindakan konservasi maka lama-kelamaan populasi burung-burung tersebut akan terus menurun dari waktu ke waktu (Mutiarra *et al.*, 2020). Kegiatan konservasi dilakukan sebagai upaya perlindungan dan pelestarian untuk mempertahankan keberadaan burung agar tetap terjaga di alam (Julyanto, 2016).

KESIMPULAN dan SARAN

Tercatat 66 spesies burung yang diperdagangkan di Kota Bandar Lampung dari 30 famili, 15 spesies di antara merupakan burung yang dilindungi menurut Permen LHK No 106 Tahun 2018. Berdasarkan status konservasi IUCN, 50 spesies burung berstatus LC, 10 spesies burung berstatus NT, 1 spesies burung berstatus VU, 4 spesies burung berstatus EN dan 1 spesies berstatus CR. Berdasarkan status perdagangan CITES, 1 spesies burung kategori A1, 2 spesies burung kategori A2. Pedagang burung di Kota Bandar Lampung berperan sebagai tangan kedua yang menerima pasokan dari pengepul, penangkar dan pemburu. Diperlukan upaya pengendalian perdagangan burung melalui monitoring dan pembinaan secara periodik terhadap para pedagang burung untuk mengurangi resiko kepunahan burung dilindungi dan penurunan populasi burung yang belum dilindungi di alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, M., Sugeng, P.H., Nuning, N. (2016). Keanekaragaman jenis burung di Hutan Rakyat Pekon Kelungu Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2), 51-60.
- Brodie JF, Giordano AJ, Dickson B, Hebblewhite M, Bernard H, Mohd-Azlan J, Anderson J, Ambu L. (2014). Evaluating multispecies landscape connectivity in a threatened tropical mammal community. *Conservation Biology*, 29, 122–132.
- Darmawan, M.P. (2006). *Keanekaragaman spesies burung pada beberapa tipe habitat di Hutan Lindung Gunung Lumut Kalimantan Timur*. Bogor: DKSHE Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Del Hoyo, J. Elliott, A., Sargatal, J. (1994). *Buku pegangan burung dunia, vol. 2: hering dunia baru Guinea fowl*. Barcelona: Lynx Edicions.
- Firdaus, A.B., Setiawan, A., Rustiati, EL. (2014). Keanekaragaman spesies burung di Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(2), 1-6.
- Harisson, R.D., Sreekar, R., Brodie, J.F., Brook, S., Luksin, M., O’Kelly, H., Rao, M., Schefers, B., Velho, N. (2016). Impact of hunting on tropical forest in Southeast Asia.

- Conservation Biology*, 30(5), 972-981. DOI: 10.1111/cobi.12785.
- Haryoko, T. (2010). *Komposisi dan jumlah burung liar yang diperdagangkan di Jawa Barat*. Bogor: Bidang Zoologi. Pusat Penelitian Biologi-LIPI.
- Hermawan, R., Chandra, A., Sitepu, P.A. (2019). Strategi pengembangan ekowisata di Taman Nasional Kelimutu. *Jurnal Belantara*, 2(1), 24-34.
- Hoperson, M.E.N., Hidayatno, N.W. (2020). Hobi memelihara burung kicau dalam seni rupa patung. *Sakala Jurnal Seni Rupa*, 1(1), 59-73.
- Husodo, T., Partasasmita, R., Atsuary, ZIA. (2017). Penggunaan kanopi hutan oleh berbagai species burung di Zona Montana Hutan Tropis, Cagar Alam Gunung Tilu, Jawa Barat, Indonesia. *Biodiversitas*, 18, 453-457.
- Irawati, D., Arini, D., Yuliantoro, I. (2016). Tipologi dan motivasi masyarakat pemelihara nuri talaud sebagai burung dilindungi di Pulau Karakelang. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 13(1), 37-46.
- Iskandar, B.S., Iskandar, J., Partasasmita, R. (2019). Hobby and business on trading birds: case study in Bird Market of Sukahaji, Bandung, West Java and Splendid, Malang, East Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 20(5), 1316-1332.
- Iskandar, J. (2014). Dilema antara hobi dan bisnis perdagangan burung serta konservasi burung. *Chimica et Natura Acta*, 2 (3), 180-185.
- Iskandar, J. (2015). *Ilmu kehutanan prinsip hukum pelestarian fungsi lingkungan hidup dalam kebijakan pengelolaan kawasan hutan berkelanjutan*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Iswandaru, D., Novriyanti, N., Banuwa, I.S., Harianto, S.P. (2020a). Distribution of bird communities in University of Lampung, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(6), 2629-2637. DOI: 10.13057/biodiv/d210634.
- Iswandaru, D., Febryano, I.G., Santoso, T., Kaskoyo, H., Winarno, G.D., Hilmanto, R., Safe'i, R., Darmawan, A. Zulfiani, D. (2020b). Bird community structure of small islands: a case study on the Pahawang Island, Lampung Province, Indonesia. *Silva Balcanica*, 21(2), 5-18. doi: 10.3897/silvabalcanica.21.e56108
- IUCN. (2018, 9 Agustus) *Tanimbar Corella (Cacatua goffiniana)*. 27 April 2020, diunduh dari, www.iucnredlist.org.
- IUCN. (2018). *IUCN redlist of threatened Spesies*. 27 April 2020, diunduh dari www.iucnredlist.org.
- Jepson, P. (2010). *Towards and Indonesian bird conservation ethos: reflections from a study of birds-keeping in the cities of Java and Bali*. in: Tidemann s, Gosler a (eds). *Ethno-ornithology: Birds, Indigenous People, Culture and Society*. London: Earthscan.
- Juhardiansyah, H., Erianto, H., Idham, M. (2019). Studi spesies burung yang diperdagangkan di Kota Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1), 237-247.
- Julyanto., Sugeng, P.H., Nuning, N. (2016). Studi populasi burung famili ardeidae di Rawa Pacing Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2), 109-116.
- Kamaluddin, A., Winarno, G.D., Dewi, B.S. (2019). Kenakeragaman jenis avifauna di Pusal Latihan Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 10-21.
- Kiros S, Afework B, Legese K. (2018). A preliminary study on bird diversity and abundance from Wabe fragmented forests around Gubre subcity and Wolkite town, Southwestern Ethiopia. *Intl J Avian Wildlife Biol* 3 (5): 333-340. DOI: 10.15406/ijawb.2018.03.00116.
- MacKinnon, J., Phillipps, K., Van Balen, B. (2010). *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Bogor: Burung Indonesia.
- Marsudi, B., Satjapradja, O., Salampessy, M.L. (2018). Komposisi jenis pohon dan struktur tegakan hutan mangrove di Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Belantara*, 1(2), 115-122.
- Muchlas, I.N., Setiawan, A., Winarno, G.D., Harianto, S.P. (2018). Inventarisasi potensi sumber daya ekowisata di Danau Way Jepara Lampung Timur. *Jurnal Belantara*, 1(2), 54-56.
- Mulyadi, A., Dede, M. (2020). Perdagangan burung di Kota Bandung (antara ekonomi, keanekaragaman hayati, dan konservasi). *Jurnal Geografi Geo*, 20(1).

- Mutiara, D., Rizal, S., Muhammad, R. (2020). Jenis-jenis burung yang diperjual-belikan di Pasar Burung Palembang Sumatera Selatan. *Sainmatika*, 17(1), 23-30.
- Nainggolan, F.H., Dewi, B.S., Darmawan, A. (2019). Status konservasi burung: studi kasus di Hutan Desa Cugung Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 52-61.
- Nurdin., Nasihin, I., Asep, Y.G. (2017). Pemanfaatan keanekaragaman jenis burung berkicau dan upaya konservasi pada kontes burung berkicau di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Wanaraksa*, 11(1).
- Pangalila, N.V. (2018). Penyelesaian hukum kasus tindak pidana satwa dilindungi berdasarkan undang-undang nomor 5 tahun 1990 tentang sumber daya alam hayati dan ekosistem. *Lex Crimen*, 7 (6).
- ProFauna. (2009, 22 Oktober). *ProFauna 's report: Wildlife trade survey on the Bird Market in Java*. ProFauna Indonesia. 27 April 2020, diunduh dari www.profauna.org.
- Rajagukguk, E.V. (2014). Efektivitas peraturan perdagangan satwa liar di Indonesia. *Jurnal Wawasan Hukum*, 31(2).
- Saifuddin. (2013). *Identifikasi dan inventarisasi spesies burung berstatus dilindungi di Pasar Hewan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sarifudin, F. (2019). *Strategi pengembangan penangkaran burung walik kembang sula (Ptilinopus melanospila) sebagai satwa harapan*. Disertasi. Fakultas Peternakan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Shepherd, C.R. (2006). The bird trade in Medan, North Sumatra: an overview. *BirdingASIA* 5, 16-24.
- Shepherd, C.R., Nijman, V., Krishnasamy, K., Eaton, J.A., Chng, S.C.L. (2015). Illegal trade pushing the critically endangered black-winged myna *Acridotheres melanopterus* towards imminent extinction. *Bird Conservation International*, 1-7.
- Sreekar R, Zhang K, Xu J, Harrison RD. (2015a). Yet another empty forest: considering the conservation value of a recently established tropical nature reserve. *PLoS ONE* 10 (e0117920) DOI: 10.1371/journal.pone.0117920.
- Sreekar R, et al. (2015b). The use of species-area relationships to partition the effects of hunting and deforestation on bird extirpations in a fragmented landscape. *Diversity and Distributions*, 21, 441–450.
- Suara Merdeka. (2007). *Jalak hitam bisa menghafal kata*. 26 April 2020, diunduh dari www.suaramerdeka.com.
- Sudrajat. (1997). *Petunjuk memilih burung ocehan bakalan*. Niaga Swadaya.
- Sukmanto, W., Irham, M.W., Novarino, F., Hasudungan, N.K., Muchtar, M. (2007). *Daftar burung Indonesia no. 2*. Bogor: Indonesian Ornithologists Union.
- Susanto, D., Faida, L.R.W., Lubis, L.R.H., (2020). Interaksi masyarakat sekitar dengan Kawasan Cagar Alam dan Cagar Alam Laut Pangandaran. *Jurnal Belantara*, 3(2), 97-104.
- Syaputra, A., Haris, G., Defri, Y. (2017). Komposisi dan keanekaragaman burung pada beberapa jenis ruang terbuka hijau di Kota Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Riau Biologia*, 2(1), 1-7.
- Symes, W.S., Edwards, D.P., Miettinen, J., Rheindt, F.E., Carrasco, L.R. (2018). Dampak gabungan dari deforestasi dan perdagangan satwa liar pada keanekaragaman hayati tropis sangat diremehkan. *Komunikasi Alam*, 9 (1), 40-52.
- Tesfahunegnny W, Fekensa T, Mulualem G. (2016). Avifauna diversity in Kafa Biosphere Reserve : Knowledge and perception of villagers in Southwest Ethiopia Mekelle Biodiversity Centre. *Animal Biodiversity Wildlife Study Ethiopia*, 34(9), 1222-1229.
- Turut, R. (2012). *Burung ocehan juara kontes*. Bogor: Penebar Swadaya.
- Von Rintelen K, Arida E, Häuser C. (2017). A review of biodiversity-related issues and challenges in megadiverse Indonesia and other Southeast Asian countries. *Res Ideas Outcomes*. DOI: 10.3897/rio.3.e20860.
- Welty, J.C. (1982). *The life of bird*. Philadelphia: Saunders College Publishing.

- Widyasari, K., Hakim, L., Yanuwadi, W. (2013). Kajian jenis-jenis burung di Desa Ngadas sebagai dasar perencanaan jalur pengamatan burung (birdwatching). *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(3).
- Wulandari, S., Ichsan, A.C., Syahputra, M. (2019). Perilaku sosial jalak bali (*Leucopsar rothschildi* Stresemann 1912) di kandang perkembangbiakan unit pengelolaan khusus pembinaan jalak bali Tegal Bunder Taman Nasional Bali Barat. *Jurnal Belantara*, 2(1), 10-16.